

Analisis Semiotika Nilai-Nilai Islam dalam Film Budi Pekerti

Dzalfa Tsaltza Kamilah*, Rodliyah Khuza'i, dan Ida Afidah

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*kamilahdzalfa@gmail.com, khuzairodliyah9@gmail.com, idaaafidah26@gmail.com

Abstract. The film "Budi Pekerti" was selected for analysis due to its portrayal of the phenomenon of ethical decline among individuals in both the physical and virtual realms. This research project aims to examine the manner in which Islam provides an explanation of human behaviour through the Qur'an and Hadith, and to analyse the storyline, semiotics and values present in the film. A qualitative method with a descriptive approach was employed, comprising observation, documentation, and a literature study. A semiotic analysis of the film revealed twelve scenes containing elements of semiotics, including dialogue, body language, and expressions. A semiotic analysis based on Charles S. Peirce's theory reveals the meanings conveyed in the film. The first scene illustrates the meaning of failure through the act of twisting fingers, while the second scene emphasises the significance of direct confrontation with the incident. The remaining scenes convey the meanings of introspection, gratitude, and reflection on death and communication. The Islamic values espoused in the film emphasise moral aspects, particularly those related to creed and sharia, which are relevant in certain contexts.

Keywords: *Islamic Values; Film; Semiotics.*

Abstrak. Film "Budi Pekerti" dipilih dalam penelitian karena menggambarkan fenomena hilangnya etika masyarakat saat berinteraksi di dunia nyata maupun maya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Islam menjelaskan perilaku manusia melalui Al-Qur'an dan Hadits serta menganalisis alur cerita, semiotika, dan nilai-nilai dalam film tersebut. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang melibatkan observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Peneliti menemukan dua belas scene yang mengandung semiotika berupa dialog, gerakan tubuh, dan ekspresi. Analisis semiotika berdasarkan teori Charles S. Peirce menunjukkan makna-makna, seperti pada scene pertama menunjukkan makna kegagalan melalui memelintir jari, sementara scene kedua menunjukkan pentingnya melihat langsung kejadian. Kemudian Scene lainnya mengandung makna introspeksi, rasa syukur, serta refleksi tentang kematian dan komunikasi. Adapun nilai-nilai Islam yang terdapat dalam film ini lebih menekankan pada aspek akhlak, dengan akidah dan syariah yang relevan dalam konteks tertentu.

Kata Kunci: *Nilai-nilai Islam; Film; Semiotika.*

A. Pendahuluan

Film sebagai media komunikasi massa sampai hari ini dianggap telah cukup mengambil peranan yang signifikan dalam penyebaran pesan-pesan keagamaan atau dakwah. Dakwah melalui film lebih efektif dibandingkan dengan media lain, karena penyajiannya dapat diatur dalam berbagai bentuk dan variasi sehingga tidak menimbulkan kesan seperti menggurui.

Dakwah dalam film direalisasikan pada film *Budi Pekerti*. Perlu diketahui kata dakwah sendiri memiliki arti memanggil, mempersilahkan, memohon, propaganda dan menyebarkan baik ke arah yang baik maupun yang buruk. Maka dari itu, dakwah pada film *Budi Pekerti* yang dianalisis secara semiotik diceritakan berkenaan dengan realitas kehidupan saat ini. Ketika hidup Bu Prani dan keluarga berubah drastis hanya karena video dua puluh detik karena menegur salah satu pembeli putu Mbok Rahayu yang Bu Prani lihat dengan mata kepala sendiri, menitipkan antrian kepada pelanggan lain.

Film *Budi Pekerti* dipilih dalam penelitian karena film tersebut mengangkat cerita yang banyak dialami masyarakat saat ini yang secara perlahan kehilangan etika sosial dalam dunia nyata maupun dunia maya, sehingga peneliti hendak memaparkan bagaimana Islam menjelaskan setiap tingkah laku manusia melalui Al-Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana semiotika dan nilai-nilai Islam dalam film *Budi Pekerti* ditemukan?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui alur cerita dari film *Budi Pekerti*.
2. Untuk menelaah semiotika yang terdapat pada *scene-scene* dalam film *Budi Pekerti*.
3. Untuk menjelaskan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam *scene-scene* film *Budi Pekerti*.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan jenis kualitatif. Adapun subjek yang diteliti ialah film *Budi Pekerti* dengan objek penelitian nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis semiotika teori Charles Sanders Peirce.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Film *Budi Pekerti*

Dalam sinopsis film *Budi Pekerti* yang mengikuti perjalanan Bu Prani seorang guru BK yang dikenal suka memberi tugas refleksi kepada murid-muridnya terlibat perselisihan dengan salah seorang pembeli putu legendaris Mbok Rahayu hingga banyak orang-orang disekitar merekam kejadian tersebut. Tidak di sangka rekaman itu *viral* hingga menyeret kehidupan keluarga Bu Prani. Berdasarkan hasil temuan, ditemukan 12 *scene* dalam film *Budi Pekerti* yang mengandung semiotika sehingga perlu penjabaran lebih sebagai berikut:

Scene 1

Dalam *scene* ini kondisi depresi yang dialami Pak Didit, suami Bu Prani, kembali memburuk. Ia depresi karena setiap menjalankan bisnis selalu gagal hingga ia menyalahkan dirinya. Ia memelintir ibu jarinya karena menyesal telah mengeklik pembelian otopet dengan jumlah banyak. Dalam analisa menggunakan semiotika Charles:

1. *Sign*: Pak Didit memelintir ibu jarinya. (Ibu jari (jempol) secara pengamatan menjadi simbol jari yang sering digunakan untuk menggulir layar *handphone*)
2. *Objek*: Pak Didit mengalami depresi dan mencoba menyakiti diri.
3. *Interpretasi*: Tindakan menyalahkan diri atas kegagalan yang dibuat. Hal tersebut terjadi karena perasaan tidak mampu, suasana hati tertekan dan putus asa muncul.

Scene 2

Bu Prani mendapati banyak orang yang menyalahi aturan mengantre saat membeli putu legenda Mbok Rahayu. Mereka saling menitipkan antrean dengan berbagai alasan. Karena merasa hal tersebut salah, Bu Prani menegur salah seorang bapak yang ia lihat dengan sengaja menitipkan antreannya. Dalam analisa menggunakan semiotik Charles, didapati:

1. *Sign*: Kalimat “Saya melihat dengan mata kepala saya sendiri.”
2. *Objek*: Bu Prani berbicara kepada bapak yang menitipkan antrean
3. *Interpretasi*: Bu Prani melihat secara langsung kejadian bapak yang menitipkan antrean.

Scene 3

Muklas seorang *content creator* sering membuat konten tentang gerak olah tubuh dengan belajar kepada kehidupan hewan-hewan. Pada *scene* ini, disisi mempromosikan produk, ia juga mengaplikasikannya kepada kehidupan kangguru sebagai relaksasi tubuh. Dalam dialognya ia mengatakan “Abaikan semua komentar negatif orang lain dan sejenak kita kembali ke rahim ibu”. Jika di analisa menggunakan semiotika Charles S Peirce:

1. *Sign*: Kalimat “Abaikan semua komentar negatif orang lain dan sejenak kita kembali ke rahim ibu”
2. *Objek*: Muklas membagikan cara gerak olah tubuh untuk menenangkan diri
3. *Penafsiran*: Rahim ibu mengistilahkan bahwa saat berada di dalamnya, manusia masih dalam ketenangan.

Scene 4

Dalam promosi mencalonkan sebagai wakil kepala sekolah di SMP Pengemban Utama, Bu Prani diminta yayasan untuk mempresentasikan program refleksi yang sering diberikan kepada murid-muridnya sebagai pengganti hukuman agar mereka belajar dari kesalahan yang dibuat. Namun, dalam *scene* ini Bu Prani merasa tidak diperhatikan karena pihak yayasan saling bisik berbisik satu sama lain dua luar pembahasan presentasi Bu Prani, hingga ia merasa kesal dan memperlihatkan kekesalannya melalui dehem, nada penekanan pada kata “perhatiannya” dan raut wajah kesal. Hal tersebut sebagai tanda dalam analisa semiotik Charles dengan objek sebagai perasaan yang diabaikan dan peneliti menafsirkan tanda yang Bu Prani berikan sebagai respons karena tidak diperhatikan saat berbicara.

1. *Sign*: Dehem, nada penekanan, ekspresi kesal
2. *Objek*: Bu Prani merasa kesal diabaikan saat sedang melakukan presentasi
3. *Penafsiran*: Respons Bu Prani karena tidak diperhatikan saat berbicara.

Scene 5

Muklas mendapat celaan dari *netizen* saat melakukan siaran langsung karena tidak mengakui Bu Prani sebagai ibunya yang sedang *viral* akibat video marah-marah Bu Prani saat antre putu. Akhirnya ia mengajak Bu Prani membuat video klarifikasi karena tidak mengetahui itu ibunya. Dalam dialognya ia berkata: “Kita jangan menjadi *animal* beo yang suka terprovokasi dan mengejek. Tapi jadilah *animal* cucakrawa yang bersuara merdu dan menenangkan.”

Dalam semiotikanya:

1. *Sign*: Kalimat “jangan menjadi *animal* beo yang suka terprovokasi dan mengejek” dan “jadilah *animal* cucakrawa yang bersuara merdu dan menenangkan.”
2. *Objek*: Muklas membuat video klarifikasi
3. *Interpretasi*: Agar manusia jangan seperti burung beo yang mudah menirukan, mudah terprovokasi oleh suara-suara di dekatnya hingga saling mengejek. Tapi jadilah seperti burung cucakrawa yang menenangkan dan mendukung satu sama lain.

Scene 6

Di tengah video Bu Prani yang *viral* dan Mbok Rahayu yang tidak berjualan kembali putu, memberikan banyak spekulasi termasuk bagi Gaung Tinta (media jurnalis yang mengangkat berita tentang pariwisata kuliner). Mereka memberikan spekulasi bahwa Mbok Rahayu tidak berjualan sebab terkena covid yang mereka anggap Bu Prani yang menularkannya. Tita dengan

rasa kesalnya mendatangi kantor Gaung Tinta untuk menanyakan hal tersebut, tapi ia malah mendapat serangan dari anggota Gaung Tinta hingga hampir saja ia meluapkan amarah dengan melemparkan gelas dan membuat atensi orang-orang di dalam mengangkat *handphone* untuk merekam apa yang akan dilakukan Tita.

Dalam analisis semiotika Charles, ditemukan:

1. *Sign*: Mengangkat gelas dan mengangkat *handphone*.
2. *Objek*: Tita mengangkat gelas dan orang-orang yang berada di Gaung Tinta mengangkat *handphone* sebagai ekspresi.
3. *Interpretasi*: Ekspresi amarah yang Tita coba untuk menahannya dan ekspresi bagaimana cara menyebarkan amarah dengan merekam apa yang Tita lakukan.

Scene 7

Di tengah ketidakadilan yang Bu Prani dapatkan, Muklas mengajak alumni SMP Pengemban Utama yang merupakan murid Bu Prani dahulu untuk membantu Bu Prani dengan mendukung melalui testimoni refleksi yang pernah didapatkan para murid dahulu. Pada *scene* ini, Bu Prani tidak tahu harus berbuat apa ia merasa terharu dan hanya bisa berkata terima kasih atas bantuan mereka.

Dalam semiotika Charles:

1. *Sign*: Raut wajah senang dan rasa terima kasih yang berulang-ulang.
2. *Objek*: Bu Prani bersyukur atas bantuan alumni murid-muridnya.
3. *Interpretasi*: Bu Prani merasa senang dan bersyukur hingga tidak mampu berkata-kata selain kata terima kasih yang berulang-ulang. Hal tersebut menunjukkan rasa yang mendalam dan tidak terhingga.

Scene 8

Sebagai seorang *content creator*, Muklas sering mendapatkan tawaran untuk mempromosikan produk-produk dan tempat wisata. Salah satu tempat wisata yang ia promosikan ialah Umbul Pongkok yang terletak di Klaten, Jawa Tengah. Ia pergi bersama Bu Prani untuk *refreshing* (menyegarkan diri) sejenak dari dunia yang berisik.

Terdapat kalimat yang memiliki tanda semiotik yang mereka ucapkan dan peneliti analisa melalui semiotika Charles, yaitu:

1. *Sign*: “Di dalam dunia yang berisik, kita perlu mendengarkan suara hati kita sendiri.”
2. *Objek*: Muklas dan Bu Prani berwisata untuk *refreshing*.
3. *Interpretasi*: Bahwa di dunia ini memang penuh kebisingan dengan maksud konteks seperti dari perkataan orang lain, komentar negatif, dan semisalnya. Sehingga, perlulah mendengarkan suara hati karena merupakan bentuk introspeksi diri yang mendalam dan bisa membantu mengidentifikasi dan memahami emosi yang dirasakan.

Scene 9

Saat SMP, Gora sering berkelahi, sehingga Bu Prani memberikan refleksi kepada Gora agar ia bisa belajar dari kesalahannya. Bu Prani memberikan refleksi menggali kuburan sebagai pengingat kematian, dampak dari Gora yang suka berkelahi. Pada *scene* ini, Gora memberikan testimoni terkait refleksi Bu Prani yang sukses mengubah hidup Gora. Ia berkata “Lewat pembelajaran ini, Ibu Prani berharap bahwa saya akan lebih menghargai hidup dan berhenti berkelahi. Perkelahian dapat membawa kematian.”

Peneliti menganalisis dalam semiotika Charles:

1. *Sign*: Refleksi gali kubur
2. *Objek*: Gora membuat testimoni refleksi gali kubur yang diberikan Bu Prani sebagai pengingat kematian.
3. *Interpretasi*: Hubungan refleksi gali kubur dengan perkelahian sebagai pengingat kematian. Hal tersebut menjadi nilai penting yang perlu diterapkan dalam kehidupan akan bahayanya perkelahian dan perlunya bertanggung jawab atas hidup saat ini agar tidak menyesal kemudian hari.

Scene 10

Di tengah masalah yang datang bertubi-tubi kepada keluarga Bu Prani, secara tiba-tiba Pak Didit menghilang. Mereka sudah tidak memikirkan apa pun selain ditemukannya Pak Didit.

Meminta pertolongan pun sudah tidak berguna, karena semua tidak mempercayai keluarga Bu Prani. Dalam diskusinya bersama Bu Prani dan Tita, Muklas mengungkapkan “Sekarang, salah atau benar cuma perkara siapa yang paling banyak ngomong.” Dalam analisa peneliti melalui semiotika Charles, kalimat tersebut mengandung:

1. *Sign*: Kalimat “Sekarang, salah atau benar Cuma perkara siapa yang paling banyak ngomong.”
2. *Objek*: Muklas berbicara dalam diskusi bersama Tita dan Bu Prani
3. *Interpretasi*: Sebagai kesan kekecewaan dan frustrasi bagaimana keadaan komunikasi saat ini yang ditentukan dari siapa yang lebih banyak bersuara baik itu benar atau salah.

Scene 11

Bu Prani dan Tita mencari keberadaan Pak Didit yang menghilang secara tiba-tiba. Namun dalam perjalanan, tiba-tiba mereka disiram air bercampur bunga oleh orang asing yang setelah diketahui itu adalah anaknya Muklas bersama temannya. Pada *scene* ini, Bu Prani dan Tita merasa terkejut dan ketakutan atas apa yang terjadi. Dalam analisa semiotika Charles ditemukan:

1. *Sign*: Ekspresi terkejut dan rasa takut
2. *Objek*: Respons fisik dan pelontaran emosi Bu Prani dan Tita
3. *Interpretasi*: Bu Prani dan Tita merasa terancam, tidak tahu apa yang akan terjadi setelahnya dan merasa tidak mampu mengendalikan situasi.

Scene 12

Dalam diskusinya bersama kepala sekolah SMP Pengemban Utama, Bu Prani meminta agar Gora tidak perlu melakukan klarifikasi terkait video testimoninya yang ia hapus dari unggahannya karena menurut Bu Prani akan menjerumuskan Gora ke dalam “Bola liar asumsi dan spekulasi”. Dalam semiotika Charles ditemukan:

1. *Sign*: Kalimat “Bola liar asumsi dan spekulasi.”
2. *Objek*: Bu Prani menyatakan bahwa langkah yang dilakukan bisa menimbulkan kebingungan dan kekacauan.
3. *Interpretasi*: Hal tersebut bisa menjebak Gora dalam serangkaian informasi palsu dan kesimpulan yang menyesatkan dan itu akan merugikan Gora.

Nilai-nilai Islam yang Terkandung dalam Film *Budi Pekerti*

Nilai-nilai Islam dalam film *Budi Pekerti* dilihat dari 3 aspek utama agama Islam, yaitu: akidah, syariah, dan akhlak. Adapun pada aspek akidah ditemukan dalam *scene* sembilan mengenai refleksi gali kubur yang diberikan Bu Prani kepada Gora karena sering berkelahi sehingga refleksi ini diberikan agar Gora bisa belajar dengan melihat berbagai macam orang dikuburkan sebagai pengingat kematian sehingga ia akan lebih menghargai hidup dan berhenti untuk berkelahi. Terdapat juga dalam *scene* sebelas saat Bu Prani dan Tita sedang mencari Pak Didit yang hilang, secara tiba-tiba mereka disiram menggunakan air yang bercampur dengan bunga hingga mereka merasa ketakutan dilihat dari reaksi dan raut wajahnya. Musibah tersebut telah menjadi ketetapan Allah meski merasa takut, tapi bisa menjadi pembelajaran agar bisa lebih tangguh dan menerima akan takdir-Nya karena semua sudah Allah tentukan. Allah ﷻ berfirman dalam QS. Ar-Ra'd (13): 8 yang berbunyi:

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ۝

(8)... Segala sesuatu ada ketentuan di sisi-Nya.

Kemudian pada aspek syariah Merujuk pada *scene* pilihan pada film *Budi Pekerti*, nilai syariah terdapat pada *scene* dua yang menceritakan kondisi saat bertransaksi (muamalah) membeli putu Mbok Rahayu, Bu Prani mendapati para pembeli menitipkan antreannya dan ia

menegur salah satu pelanggan untuk mengantre sesuai nomor antrean. Dalam nilai syariah, yang diamati ialah situasi saat Bu Prani bermuamalah. Terdapat kaidah yang berbunyi:

كل من سبق إلى مباح فهو أحق به

Dalam perkara mubah, orang yang terlebih dahulu memperolehnya maka dia yang paling berhak terhadap hal tersebut.

Adapun nilai pada aspek akhlak Nilai akhlak pada film *Budi Pekerti* lebih dominan ditemukan, karena jika diamati dari setiap *scene*, lebih menampilkan adegan yang berkaitan dengan sikap atau perbuatan para pemain. Seperti dalam *scene* 1 saat depresi Pak Didit kambuh, ia berusaha menyakiti diri dengan memelintir ibu jarinya. Hal ini berkaitan dengan akhlak buruk terhadap diri sendiri sehingga perlu pengawasan. Selanjutnya pada *scene* 2 saat Bu Prani menunggu antrean putu Mbok Rahayu, ia menegur salah satu pembeli karena menitipkan antreannya. Hal tersebut memicu Bu Prani untuk menegur karena ia berprinsip bahwa yang ia lihat itu kesalahan dan perlu diperbaiki. Dalam Islam hal ini sangat dianjurkan karena saling mengingatkan dalam kebaikan dan merupakan implementasi dari akhlak terhadap sesama. Pada *Scene* 3 saat Muklas memberikan relaksasi diri untuk menghiraukan komentar negatif orang lain dengan melakukan gerak olah tubuh dan membayangkan seolah-olah berada dalam rahim ibu tempat yang tenang, aman, dan kokoh. Pada *scene* ini berkaitan dengan akhlak terhadap Allah untuk merenungkan ciptaan-Nya. Allah berfirman dalam QS. Yusuf (12): 105 yang berbunyi:

وَكَايْنِ مِنْ آيَةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ ۝١٠٥

(105) Berapa banyak tanda-tanda (kebesaran Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, tetapi mereka berpaling darinya.

Kemudian pada *scene* 4, menampilkan Bu Prani yang merasa kesal karena tidak diperhatikan dan hal tersebut seakan-akan ia merasa tidak di hargai sehingga nilai akhlak terhadap sesama perlu ditingkatkan (*tasamuh*). Pada *scene* 5, Muklas melakukan klarifikasi ditemani ibunya karena ia mendapat cemoohan *netizen*, dianggap tidak mengenali ibunya yang sedang *viral*. Dalam klarifikasinya ia mengungkapkan bahwa, sebagai manusia hendaknya bisa saling mendukung dan tidak mudah terprovokasi dengan berita yang beredar. Hal ini termasuk kepada akhlak sesama untuk saling mengingatkan dan tidak mudah terprovokasi. Pada *scene* 6, Tita mendatangi kantor Gaung Tinta untuk mengkonfirmasi bahwa apa yang mereka unggah merupakan opini yang tidak benar. Akan tetapi, Tita malah mendapatkan cemoohan atas apa yang disampaikannya itu hingga ia hampir lepas kendali melemparkan gelas namun terhenti karena orang-orang di sekitarnya siap merekam apa yang akan Tita lakukan. Hal ini berkaitan dengan akhlak terhadap diri sendiri dalam menahan amarah dan akhlak terhadap sesama agar tidak menimbulkan kesalahpahaman jika Tita meluapkan amarahnya. *Scene* 7, Bu Prani berterima kasih atas bantuan para alumni muridnya di tengah masalah buntut dari video *viral*nya. Hal ini menggambarkan akhlak terhadap sesama untuk saling membantu dan tolong menolong karena sesungguhnya Allah menyukai hal tersebut sebagaimana dikutip dalam hadits yang dinukil dari buku *Sunan At-Tirmidzi Jilid 2* oleh Muhammad bin Isa bin Saurah (Imam at-Tirmidzi) dituliskan, dari Qutaibah, dari Abu Awanah, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia mengutip perkataan Rasulullah SAW yang bersabda:

(صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، - ١٤٢٥ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ سِتْرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَحِبِّهِ))

Barang siapa menghilangkan satu kesulitan dari seorang mukmin ketika di dunia, maka Allah akan menghilangkan darinya satu kesulitan di akhirat. Barang siapa yang menutupi keburukan seorang muslim, Allah akan menutupi keburukannya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya. (HR Muslim).

Scene 8, Muklas dan Bu Prani berkunjung ke tempat wisata untuk menyegarkan pikiran dan menikmati keindahan alam. Hal ini berkaitan dengan akhlak terhadap Allah dengan tafakur alam. Scene 10 menceritakan bagaimana komunikasi masyarakat saat ini yang lebih mempercayai informasi secara langsung tanpa mencari tahu lebih dalam. Hal ini sangat dilarang karena dapat merugikan satu sama lain sehingga perlunya meningkatkan akhlak terhadap sesama agar tidak saling menyakiti. Sebagaimana tercantum dalam hadits yang berbunyi:

صحيح مسلم ٤٦٧٨: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَذَرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَفَدَنَ هَذَا وَآكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُغَطِّي هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فُتِنْتَ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُفْضَى مَا عَلَيْهِ أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Shahih Muslim 4678: Telah menceritakan kepada kami [Qutaibah bin Sa'id] dan [Ali bin Hujr] keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami [Isma'il] yaitu Ibnu Ja'far dari [Al A'laa] dari [Bapaknya] dari [Abu Hurairah] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bertanya kepada para sahabat: "Tahukah kalian, siapakah orang yang bangkrut itu?" Para sahabat menjawab: 'Menurut kami, orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka.

Pada scene dua belas, Bu Prani sedang membela Gora di hadapan kepala sekolah untuk tidak melakukan klarifikasi atas video testimoni refleksi gali kubur Gora yang dihapusnya. Hal tersebut akan menimbulkan asumsi lain jika nantinya Gora melakukan klarifikasi. Bu Prani mengimplementasikan akhlak terhadap sesama agar tidak saling menjerumuskan yang akan menimbulkan dampak negatif. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

Siapa pun yang mengajak kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala sebanyak pahala yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Sebaliknya, siapa pun yang mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapat dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun. (HR Imam Muslim).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Sinopsis cerita film *Budi Pekerti* menceritakan terkait video perselisihan Bu Prani dengan salah satu pengunjung putu Mbok Rahayu *viral* hingga mendapatkan *cyberbullying* yang berdampak tidak hanya kepada Bu Prani tetapi juga keluarganya.
2. Melalui analisis semiotika Charles S. Peirce, ditemukan 12 (dua belas) *scene* yang menghasilkan interpretasi menyakiti diri karena merasa gagal atas apa yang diperbuat, menyatakan kebenaran, relaksasi tubuh, saling menghargai, jangan mudah terprovokasi, menahan amarah, rasa syukur, mengingat kematian, komunikasi dan informasi yang menyesatkan dan ketakutan.
3. Merujuk pada teori nilai-nilai Islam Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy yang diambil dari garis besar agama Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Disimpulkan aspek akhlak terdapat dalam delapan *scene* yang artinya lebih banyak terkandung dalam *scene* karena mencakup pada sikap, perilaku, tabiat pemeran. Pada aspek akidah terdapat dalam dua *scene* yang merujuk pada keyakinan terhadap ketetapan Allah, yaitu qada dan qadar. Sementara pada aspek syariah, ditemukan dalam satu *scene* ketika Bu Prani sedang bertransaksi.

Acknowledge

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pembimbing 1 Ibu Dr. Rodliyah Khuza'i, M.Ag., dan pembimbing 2 Ibu Dr. Ida Afidah, Dra., M.Ag., yang telah mengarahkan, memberikan saran dan dukungan hingga jurnal ini dibuat. Kemudian terima kasih kepada sutradara Wregas Bhanuteja yang telah menciptakan film Budi Pekerti berdasarkan realitas Masyarakat hari ini.

Daftar Pustaka

- [1] Afidah, I., Ma'mun, T. N., Hidayat, I. S., & Suryani, E., 2020. Nilai-nilai Kebermaknaan Hidup Mama Sempur (KH. Tubagus Ahmad Bakri) dalam Naskah Cempakadilaga, Jurnal Syifa al-Qulub, 106-114.
- [2] Baksin, A., & Arif, M. F. Modul Praktikum: Produksi Film Pendek. Bandung: Media More Karya Optima; 2021.
- [3] Aldira, M. H. F., & Khuza'i, R., 2024. Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Akun Tiktok @huseinjafar, Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication, 1-9
- [4] Ma'arif, B. S., & Hamad, I. Riset Komunikasi Dakwah. Bandung: Nuansa Cendekia; 2022.
- [5] Wahjuwibowo, I. S. Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penekitian dan Skripsi Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media; 2018.
- [6] Wahyuningsih, S. Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotika. Surabaya: Media Sahabat Cendekia; 2019.